

**PENERAPAN ISO 45001:2018 MENGGUNAKAN ANALISIS GAP
(Studi pada Klausul 5, 9, dan 10 di PT Tri Ratna Diesel Lamongan)**

Widiyanza Luthfi Yania¹, Winarko*², Sahabat Sutanto³

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

³Unit Pelaksana Teknis Keselamatan Kerja Surabaya

*Email korespondensi: win_bonang@yahoo.co.id

ABSTRACT

PT Tri Ratna Diesel Lamongan is a pioneer company in Indonesia that produces various types of ships. The company's activities are at risk of causing accidents and occupational diseases, so companies need to implement a globally recognized Occupational Safety and Health Management System (OSHMS). To create safe and healthy working conditions for all workers at PT. Tri Ratna Diesel Lamongan, ISO 45001:2018 is applied. This study aims to determine the quality of OSHMS based on ISO 45001: 2018 which has been implemented at PT. Tri Ratna Diesel Lamongan.

This type of research is a descriptive research method with a cross-sectional approach. Data were collected by interviews and observations. Interviews were conducted with the persons in charge of the OH&S section and the public relations section. The analysis was used to determine the quality of ISO 45001:2018 at PT. Tri Ratna Diesel Lamongan was gap analysis.

The result of the assessment implementation of ISO 45001:2018 used gap analysis showed that the percentage of assessment in clause 5 about leadership and work participation was 93.75% (good), clause 9 about performance evaluation was 92.30% (good), clause 10 about continuous improvement was 100% (very good). These results indicate that the requirements and procedures of ISO 45001: 2018 have been implemented and well documented. PT. Tri Ratna Diesel Lamongan is advised to conduct a review process of the improvement recommendations that have been given and adjust them to the situation of the company. The review process can be carried out to adjust to each department's views in PT. Tri Ratna Diesel.

Keywords: OH&S, ISO 45001:2018, Gap Analysis

PENDAHULUAN

Kesehatan kerja merupakan suatu kondisi terbebas dari rasa sakit atau gangguan fisik dan mental yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Keselamatan kerja adalah pengawasan pekerja, mesin, bahan, dan metode pada lingkungan kerja agar pekerja tidak mengalami hal-hal yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Mangkunegara, 2016).

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) penting diterapkan di suatu perusahaan atau organisasi sebagai upaya untuk meminimalkan terjadinya gangguan terkait pekerjaan dan menciptakan kondisi lingkungan yang aman, sehat dan produktif (Ramadhany et al., 2019). Penerapan SMK3 yang kurang optimal akan mengakibatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang juga

berdampak pada kerugian perusahaan (Marthinus *et al.*, 2019).

International Labour Organization (ILO) berkomitmen untuk memberikan pekerjaan yang layak dan kondisi kerja aman dan sehat bagi semua pekerja sepanjang masa kerja mereka (Errico, 2020). Sistem manajemen K3 perlu diterapkan guna memastikan kondisi kerja yang aman bagi semua pekerja. Salah satunya dengan Sistem Manajemen K3 dengan standar internasional adalah ISO 45001:2018 (Marthinus et al., 2019).

The International Organization for Standardization atau disingkat ISO adalah standar internasional sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja atau perusahaan (ISO 45001:2018, 2018). Penerapan ISO 45001 adalah keputusan strategik dari suatu

organisasi/ perusahaan untuk menjamin pekerja lebih aman dan sehat dalam melakukan pekerjaannya sehingga perusahaan dapat mendukung keberlanjutan usahanya serta meningkatkan keuntungan (SQS, 2020).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh hasil bahwa aktivitas yang dilakukan oleh pekerja di perusahaan dapat berpotensi mengakibatkan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Beberapa pekerja tidak memakai helm proyek (*safety helm*). Sebagian pekerja juga melakukan kecerobohan dengan melepas baju proyeknya. Bagian produksi tidak menyediakan tempat khusus untuk meletakkan bahan-bahan atau alat berbahaya setelah digunakan.

Sertifikasi ISO 45001:2018 yang telah diterapkan di PT.Tri Ratna Diesel Lamongan belum terlaksana dengan baik karena terdapat beberapa pekerja yang tidak mengikuti atau menerapkan beberapa prosedur sesuai dengan klausul dalam ISO 45001:2018. Jika hal ini tidak segera dianalisis penyebabnya maka akan menghambat kinerja perusahaan maupun kualitas sistem manajemen K3 yang dijalankan.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan Analisis Gap antara sistem manajemen ISO 45001:2018 dengan kondisi aktual di

lapangan, untuk mengetahui akar masalah yang ada sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk memastikan penerapan sistem manajemen K3 telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan judul "Penerapan ISO 45001:2018 Menggunakan Analisis Gap di PT. Tri Ratna Diesel Lamongan Tahun 2021"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *cross sectional* yang bertujuan memperoleh informasi dari penerapan ISO 45001:2018 dengan subjek penelitian penanggung jawab manajemen puncak yaitu 1 orang HRD dan 1 orang HSSE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dan Observasi dilakukan menggunakan instrumen *Gap Analysis Checklist* dengan menelusuri dokumen dokumen wajib sesuai persyaratan ISO 45001:2018 serta melihat secara langsung kondisi di PT.Tri Ratna Diesel Lamongan sesuai dengan yang sudah dipersyaratkan dalam klausul-klausul ISO 45001:2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Gap Klausul 5 Kepemimpinan Partisipasi Kerja PT Tri

Ratna Diesel Lamongan dapat ditunjukkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
HASIL ANALISIS GAP KLAUSUL 5 KEPEMIMPINAN DAN PARTISIPASI KERJA
PT TRI RATNA DIESEL LAMONGAN

Subklausul	Jumlah Ya	Jumlah Tidak
5.1 Kepemimpinan dan komitmen	3	0
5.2 Kebijakan K3	5	0
5.3 Peran, organisasi, tanggung jawab, dan kewenangan	3	0
5.4 Partisipasi dan konsultasi karyawan	4	1
Total	15	1

Persentase penilaian = (Total Jumlah Ya sub klausul :16) x 100%

Persentase penilaian klausul 5 = (15 :16) x 100% = 93,75 %

Analisis Gap yang dilakukan pada klausul 5 tentang kepemimpinan dan partisipasi pekerja mendapatkan total skor sebesar 93,75% dengan kategori

baik. Total jumlah ya sebanyak 15 dari 16 pernyataan.

Ketidaksesuaian pada klausul 5 terdapat pada subklausul 5.4 partisipasi

dan konsultasi karyawan yaitu belum adanya prosedur atau mekanisme tertulis terkait aturan konsultasi dan partisipasi pekerja.

Subklausul 5.1 Kepemimpinan dan komitmen

PT.Tri Ratna Diesel menunjukkan kepemimpinan dan komitmen dalam penerapan SMK3 berdasarkan ISO 45001:2018 dengan mengkomunikasikan serta mengintegrasikan persyaratan ISO 45001:2018 serta membuat strategi yang efektif untuk mengkomunikasikannya seperti *safety talks, tool box meeting*, dan *safety campaign* dipimpin oleh petugas yang sudah memiliki sertifikat AK3U sesuai dengan PERMENAKER RI No. 04 Tahun 1987.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sirait (2020) dimana strategi yang efektif untuk dilakukan partisipasi dan komunikasi yaitu *safety talks, tool box meeting*, dan *safety campaign* yang diberikan oleh manajemen kepada para pekerja. Kegiatan dalam strategi ini bertujuan mengantisipasi bahaya dan kecelakaan bekerja.

Subklausul 5.2 Kebijakan K3

Penetapan kebijakan K3 dan perencanaan K3 yang baik bertujuan untuk memberikan kondisi kerja yang aman dan sehat sebagai bentuk pencegahan kecelakaan kerja (Siregar *et al.*, 2019). PT Tri Ratna Diesel sudah menetapkan suatu kebijakan K3 yang merujuk pada persyaratan hukum yang berlaku. Kebijakan tersebut dikomunikasikan dan ditempel pada tempat-tempat yang mudah terjangkau pada semua unit kerja serta terbuka bagi pihak lain atau pihak ketiga yang memasuki perusahaan.

Dokumen tertulis mengenai kebijakan K3, dikomunikasikan kepada pekerja dan dapat mudah diakses oleh pekerja sesuai dengan pasal 7 dan 8 PP RI No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3.

Subklausul 5.3 Peran, Organisasi, Tanggung Jawab, dan Kewenangan

Manajemen puncak PT. Tri Ratna Diesel menetapkan unit HSSE yang

memiliki tanggung jawab untuk membuat, melakukan dan memelihara SMK3 di perusahaan. Kepala HSSE memiliki peran dan tanggung jawab untuk melaporkan dan memelihara kinerja SMK3 serta segala proses penerapannya, sehingga manajemen puncak mendapatkan transparansi dari kegiatan atau kinerja SMK3 di PT. Tri Ratna Diesel. Penerapan pada subklausul 5.3 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riestiany *et al* (2016) yaitu menetapkan kepala HSSE untuk melaporkan dan memelihara kinerja sehingga manajemen puncak mendapatkan semua transparansi.

Subklausul 5.4 Partisipasi dan konsultasi karyawan

PT. Tri Ratna Diesel sudah menetapkan program konsultasi pekerja yang tercantum dalam kebijakan K3 perusahaan. Program konsultasi pekerja dapat dilakukan ketika *safety talk, tool box meeting, safety campaign* maupun *routine meeting* atau dapat mendatangi departemen K3 secara langsung jika ditemukan insiden atau masalah.

Program partisipasi pekerja yang dibuat oleh manajemen PT.Tri Ratna Diesel dengan melibatkan langsung para pekerja untuk mengidentifikasi bahaya dan mengusulkan mekanisme pengendaliannya dalam bentuk penyusunan JSA dan HIRA, selain itu manajemen puncak juga memberikan beberapa pelatihan kepada pekerja untuk berbagai jenis keahlian pekerjaan seperti training simulasi tanggap darurat sesuai dengan 5 langkah simulasi tanggap darurat yang tercantum dalam ISO 45001:2018, training APD sesuai dengan Permenakertrans No.8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri & mesin berputar, serta training bahaya pengelasan.

Petugas HSSE, supervisor dan manajer tidak cukup untuk mengantisipasi bahaya yang terdapat di sekitar lingkungan kerja sehingga ISO 45001:2018 mewajibkan kegiatan partisipasi dan konsultasi melalui

berbagai kegiatan seperti *safety talks*, *tool box meeting*, dan *safety campaign*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2020) penerapan *safety talks*, *tool box meeting*, dan *safety campaign* efektif untuk mengidentifikasi bahaya di sekitar area kerja. Penelitian oleh Faridl, (2020) menyebutkan bentuk mekanisme pengendalian seperti JSA dan HIRA juga sangat efektif untuk mengidentifikasi dan menilai potensi bahaya.

Ketidaksesuaian yang terdapat pada klausul 5 terdapat pada subklausul 5.4 yaitu belum terdapat prosedur tertulis maupun publikasi terkait mekanisme kegiatan konsultasi dan partisipasi pekerja, sehingga banyak pekerja yang

belum mengetahui mekanisme konsultasi dan partisipasi pekerja secara keseluruhan.

Perbaikan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah membuat prosedur serta standar parameter partisipasi dan konsultasi. Proses pembuatan standar serta prosedur parameter konsultasi dan partisipasi digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan partisipasi dan konsultasi K3 di perusahaan. Prosedur pembuatan partisipasi dan konsultasi K3 meliputi penetapan tujuan, ruang lingkup, referensi, definisi, tanggung jawab, prosedur, dokumen terkait, dan lampiran (Luthfansa, 2020).

Tabel 2
HASIL ANALISIS GAP KLAUSUL 9 EVALUASI KINERJA

Subklausul	Jumlah Ya	Jumlah Tidak
9.1 Pemantauan, pengukuran, analisis, dan evaluasi kinerja	3	1
9.2 Audit internal	5	0
9.3 Tinjauan manajemen	4	0
Total	12	1
Persentase penilaian klausul 9 : (Total Jumlah Ya Sub Klausul:13) x 100%		
Persentase penilaian klausul 9 : (12:13) x 100% = 92,30%		

Analisis Gap yang dilakukan pada klausul 9 tentang evaluasi kinerja mendapatkan total skor sebesar 92,30% dengan kategori baik. Total jumlah ya sebanyak 12 dari 13 pernyataan. Ketidaksesuaian yang ada pada klausul 9 terdapat pada subklausul 9.1 pemantauan, pengukuran, analisis, dan evaluasi kinerja yaitu perusahaan sudah membuat formulir dalam bentuk kartu laporan observasi tentang bentuk pelanggaran kepatuhan pekerja terhadap peraturan K3 serta bentuk tindak lanjutnya, namun tidak terdapat prosedur dalam melakukan kegiatan tersebut.

Subklausul 9.1 pemantauan, pengukuran, analisis, dan evaluasi kinerja

PT. Tri Ratna Diesel telah membuat, melaksanakan, dan memelihara terkait prosedur pemantauan, pengukuran, analisis, dan evaluasi kerja yang disesuaikan dengan persyaratan hukum yang berlaku yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 70

Tahun 2016 tentang standar dan persyaratan Kesehatan lingkungan kerja industri.

Metode – metode yang digunakan direalisasikan dalam beberapa program kerja. Metode – metode tersebut meliputi JSA, HIRA, dan evaluasi kepatuhan, audit internal, serta pengukuran kondisi lingkungan kerja (suhu, kelembaban, dll).

Sejalan dengan penelitian oleh Suhardono (2019) PT Tri Ratna Diesel sudah menetapkan peralatan dan cara pengukuran yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi kinerja K3 seperti alarm darurat, papan perhitungan kecelakaan kerja, dan pemantauan lingkungan kerja (kebisingan, suhu, kelembaban, dll). Proses pemantauan, pengkalibrasian dan verifikasi dilakukan oleh pihak ketiga dengan pengawasan departemen K3 yang kemudian akan dilaporkan oleh manajemen puncak

Ketidaksesuaian yang terdapat pada klausul 9 yaitu organisasi/ perusahaan belum mendokumentasikan informasi dalam pemantauan kinerja sebagai bentuk pengendalian operasional yang

berlaku serta harus menentukan kriteria evaluasi kinerja K3 dan indikator yang sesuai yang dapat dilakukan dengan pembuatan prosedur kegiatan (ISO 45001, 2018)

Perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan adalah membuat prosedur serta standar evaluasi kepatuhan K3 dengan semua peraturan perundang-undangan, serta persyaratan lainnya. Proses pembuatan prosedur serta standar parameter evaluasi kepatuhan digunakan sebagai suatu petunjuk tata cara pelaksanaan dalam mengevaluasi ketidakpatuhan atau ketidaksesuaian di perusahaan (Luthfansa, 2020).

Perbaikan lain yang dapat dilakukan oleh PT. Tri Ratna Diesel Lamongan adalah dengan membuat kartu PEKA K3. Kartu tersebut berfungsi sebagai salah satu strategi komunikasi serta strategi dalam melakukan evaluasi kepatuhan baik untuk pekerja maupun petugas K3, Anggota P2K3, atau supervisor dan manajer. Kartu tersebut berfungsi untuk mencatat tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dapat menyebabkan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Muhammad, 2020).

Subklausul 9.2 Audit Internal

PT. Tri Ratna Diesel telah melaksanakan audit internal secara terintegrasi terkait Sistem Manajemen K3 perusahaan dengan Sistem Manajemen Mutu dan Sistem Manajemen Lingkungan yang dilaksanakan secara berkala setiap 6 bulan sekali. Pelaksanaan audit merujuk pada hasil temuan sebelumnya (Syahrullah, 2019). Program audit internal dilakukan oleh tim auditor PT. Tri Ratna Diesel yang terdiri dari perwakilan masing - masing departemen, manajer tiap departemen

hingga subdirektur. Sebelum melaksanakan audit, pihak K3 perusahaan akan menentukan kriteria yang akan diperiksa oleh auditor.

Tim Audit Internal akan menyampaikan hasil temuan audit kepada manajemen puncak dan perwakilan karyawan maupun pihak-pihak yang terkait melalui rapat tinjauan manajemen. Pihak auditor akan menjelaskan ketidaksesuaian yang ditemukan di perusahaan sehingga pihak manajemen dapat mengelompokkan dan menentukan tindakan perbaikan yang sesuai secara berkelanjutan.

Subklausul 9.3 Tinjauan Manajemen

Rapat tinjauan manajemen dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali atau setelah dilaksanakan audit internal untuk menemukan solusi dari ketidaksesuaian atau temuan – temuan yang di dapatkan. Melalui rapat tinjauan manajemen, pihak manajemen akan meninjau perkembangan SMK3 dan memastikan kelanjutan serta efektifitasnya.

Melalui rapat tinjauan manajemen pihak perusahaan akan membahas terkait masalah dalam lingkup SMK3 baik masalah internal maupun eksternal seperti persyaratan hukum maupun harapan dari pihak yang berkepentingan. Selain itu rapat tinjauan manajemen K3 juga membahas pemenuhan sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan SMK3 yang efektif, komunikasi yang sesuai dengan pihak berkepentingan, dan peluang dalam melakukan perbaikan secara terus menerus.

Tabel 3
HASIL ANALISIS GAP KLAUSUL 10 PENINGKATAN BERKELANJUTAN

Subklausul	Jumlah Ya	Jumlah Tidak
10.1 Peningkatan Berkelanjutan Umum	1	0
10.2 Kecelakaan, Ketidaksesuaian, dan Tindakan perbaikan	6	0
10.3 Perbaikan Berkelanjutan	4	0
Total	11	0

Persentase penilaian klausul 10 = (Total Jumlah Ya Sub Klausul:11) x 100%

Persentase penilaian klausul 10 = (11:11) x 100% = 100%

Analisis Gap yang dilakukan pada klausul 10 tentang peningkatan berkelanjutan mendapatkan total skor sebesar 100% berkategori sangat baik. Nilai tersebut menandakan bahwa pihak manajemen PT. Tri Ratna Diesel sangat baik dalam melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai standar ISO 45001:2018.

Subklausul 10.1 Peningkatan Berkelanjutan Secara Umum

PT. Tri Ratna Diesel melakukan peningkatan berkelanjutan dengan memberikan tanggung jawab kepada HSSE untuk memantau dan mengevaluasi efektifitas dari tindakan perbaikan yang dapat diterapkan sehingga SMK3 di perusahaan dapat berjalan dengan baik (Syahrullah *et al*, 2019). Perbaikan - perbaikan yang dilakukan diperoleh dari hasil evaluasi kinerja yang telah dilakukan yaitu berupa inspeksi, audit, dan lain – lain.

Subklausul 10.2 kecelakaan, ketidaksesuaian, dan tindakan perbaikan

Subklausul 10.2 organisasi/perusahaan harus dapat mengidentifikasi serta mengklasifikasi bentuk bentuk kecelakaan serta ketidaksesuaian agar selanjutnya dapat dilakukan tindakan perbaikan yang sesuai (ISO 45001:2018, 2018). PT. Tri Ratna Diesel memberikan tanggung jawab kepada HSSE untuk melakukan investigasi terkait insiden maupun ketidaksesuaian yang sedang terjadi. Investigasi terkait insiden maupun ketidaksesuaian dapat dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti.

Bukti ketidaksesuaian ini dapat berupa kronologis kejadian, keterangan saksi, maupun keterangan mengenai insiden serupa sehingga penyebab dari ketidaksesuaian tersebut dapat teridentifikasi (Aryani, 2009) serta mengklasifikasi bentuk bentuk kecelakaan serta ketidaksesuaian agar selanjutnya dapat dilakukan tindakan perbaikan yang sesuai (ISO 45001:2018, 2018)

PT. Tri Ratna Diesel memberikan tanggung jawab Manajemen puncak telah melakukan pengiraan risiko, penentuan langkah perbaikan, serta identifikasi efek potensial dari suatu ketidaksesuaian melalui rapat tinjauan K3. Langkah - langkah perbaikan disesuaikan dengan besar kecilnya permasalahan dan resiko K3. Bentuk tindakan perbaikan tersebut dapat berupa rambu – rambu, instruksi kerja, , maupun penambahan APD (Dahlan, 2017).

Pihak manajemen perusahaan melibatkan beberapa departemen dalam rapat tinjauan K3 terkait adanya ketidaksesuaian atau bahaya baru yang muncul. PT. Tri Ratna Diesel telah mencatat dan menyimpan informasi terdokumentasi terkait, tindakan perbaikan dan hasil dari tindakan tersebut akan disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja.

Subklausul 10.3 Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan berkelanjutan yang dilakukan PT. Tri Ratna Diesel dengan mempromosikan budaya yang mendukung SMK3 berupa penyuluhan penggunaan APD, pembuatan buletin, dan penyuluhan bulan K3. Kegiatan bulan K3 bertujuan untuk menekankan pentingnya partisipasi dan kesadaran pekerja dalam meningkatkan SMK3 (Sipayung *et al*, 2014).

PT. Tri Ratna Diesel telah mengkomunikasikan tindakan perbaikan yang hendak dan sudah dilakukan kepada para pekerja dan pihak yang berkepentingan melalui apel pagi maupun rapat tinjauan manajemen. Melalui berbagai kegiatan tersebut pihak manajemen berharap kepada seluruh pekerja maupun manajemen puncak dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi dalam meningkatkan keefektifan SMK3 secara berkelanjutan. Perbaikan berkelanjutan akan masuk dalam kebijakan K3 PT. Tri Ratna Diesel sehingga pihak manajemen harus menyimpan seluruh informasi

terdokumentasi terkait perbaikan berkelanjutan yang dilakukan melalui rapat tinjauan K3 terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Klausul kepemimpinan dan partisipasi kerja, evaluasi kinerja serta klausul terkait peningkatan berkelanjutan ISO 45001:2018 di PT.Tri Ratna Diesel Lamongan telah dilakukan dengan baik.

SARAN

Bagi Perusahaan dapat melaksanakan peninjauan ulang terhadap rekomendasi perbaikan yang telah diberikan berupa pembuatan prosedur untuk kegiatan partisipasi dan konsultasi serta prosedur untuk evaluasi kepatuhan dan kartu peka K3 (pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja) menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta proses peninjauan ulang terhadap ketidaksesuaian beberapa subklausul pada sistem manajemen K3 ISO 45001:2018 di PT. Tri Ratna Diesel Lamongan.

Bagi Pekerja agar antusias dalam melakukan kegiatan partisipasi dan konsultasi sistem manajemen K3, kooperatif saat dilakukan penyelidikan insiden maupun peninjauan ketidaksesuaian serta disiplin mematuhi peraturan K3.

Bagi peneliti lain perlu mencermati perbaikan lain pada klausul 5 tentang kepemimpinan dan partisipasi kerja dan klausul 9 tentang evaluasi kinerja yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan serta melakukan analisis gap pada semua klausul dalam ISO 45001:2018 agar hasil analisis lebih menggambarkan penerapan sistem manajemen K3 di PT. Tri Ratna Diesel Lamongan

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, W. (2009). *Investigasi Pelaporan Kecelakaan kerja Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Angka Kecelakaan Kerja di PT Coca Cola Bottling Indonesia Central Java Semarang*. 9, 1–44.

Dahlan, M. (2017). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Berdasarkan Hasil Investigasi Kecelakaan Kerja Di Pt. Pal Indonesia. *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat, 3(9), 1–15.

Errico, S. (2020). ILO Convention No. 169 in Asia: progress and challenges. *International Journal of Human Rights*, 24(2–3), 156–169. <https://doi.org/10.1080/13642987.2019.1677611>

Faridl, M. (2020). Analisis Potensi Bahaya Dengan Metode Hazard Identification and Risk Assessment (Hira) Dan Job Safety Analysis (Jsa) Studi Kasus: Umkm Logam Di Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia*, 1–285. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23537/15522050.pdf?sequence=1>

ISO 45001:2018. (2018). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Berbasis SNI ISO 45001:2018. In *Permenaker Nomor 5* (Vol. 2, Issue 2).

ISO 45001. (2018). *Standar Internasional Sistem Manajemen ISO 45001: 2018 Occupational health and safety management system Requirements with guidance for use Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja Pesyaratan dan pedoman penggunaan*.

Luthfansa, I. (2020). *Analisis penerapan smk3 pabrik kelapa sawit dengan berdasarkan iso 45001:2018 menggunakan gap analysis*.

Mangkunegara, A. A. A. P., & Huddin, M. (2016). The Effect of Transformational Leadership and Job Satisfaction on Employee Performance. *Universal Journal of Management*, 4(4), 189–195. <https://doi.org/10.13189/ujm.2016.040404>

Marthinus, A. P., Manoppo, F. J., & Lumeno, S. S. (2019). Model Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Infrastruktur Jalan Tol Manado-Bitung. *Jurnal Sipil Statik*, 7(4), 433–448.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permenkes Nomor 70 Tahun 2016. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri*

- Kesehatan Republik Indonesia*, 879, 2004–2006.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2010). Permenkertrans Nomor PER.08/MEN/VII/2010. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, VII(8), 1–69. https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_PER08.pdf
- Muhammad, B. (2020). *Analisis Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Pasar Pelita Sukabumi Menggunakan Metode Hazard And Operability Study (HAZOP)*. 2(1), 99–108.
- Ramadhany, F., Thamrin, Y., & Arman, A. (2019). Pengaruh Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt. Maruki Internasional INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 26–30. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.89>
- Riestiany, R., Dhewi, R. M., & Mangkuprawira, S. (2016). Analisis Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Plant 11 PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Citeureup). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.29244/jmo.v1i2.14152>
- Sipayung Theodora Riska, Lubis Sari Halinda, S. M. I. (2014). Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pada Karayawan Bagian Produksi Pengolahan Minyak Sawit Di PTPN. *Jurnal USU*, 3(3), 10.
- Sirait, E. (2020). Penerapan Safety Talk Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerjadi PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan Tebing Tinggi. *Universitas Sumatera Utara*, 1–89. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Siregar, K. N., Wahyuni, W., & Nasution, R. M. (2019). Penetapan Kebijakan K3 serta Perencanaan K3 Dan Implikasinya terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di PKS Kebun Rambutan PTPN-III Tebing Tinggi. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jkg.v2i1.4071>
- SQS. (2020). *Swiss Association for Quality and Management System*.
- Suhardono, S. (2019). Pemantauan Kinerja Sistem Manajemen Kesehatan Keselamatan Kerja Lindung Lingkungan berdasarkan ISO 45001, 14001 dan 9001 di KSO CESL. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(3), 840–860. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.3.840-860>
- Syahrullah, Y., & Febriani, A. (2019). Evaluasi Standar Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Iso 45001:2018 Untuk Mencegah Terjadinya Kecelakaan Kerja Akibat Kegagalan Proyek Infrastruktur. *Prosiding SNATIF Ke-6 Tahun 2019*, 96–101.